BAB II

TEORI PERAN DAN PENGEMBANGAN BISNIS MAHASISWA

A. Teori Peran *(role teory)*

1. Definisi Peran

Menurut Biddle dan Thomas dalam Arisandi, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.[1] Sementara Peranan adalah fungsi sesuatu dalam kehidupan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Bruce J. Cohen dalam *Theory and Problem of Introduction to Sociology* mendefinisikan peranan sebagai perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.[2] Sedang menurut Soerjono Soekanto Peranan *(role)* merupakan aspek dinamis kedudukan *(status).*[3] apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan peranan.

Paul B. Harton dan Chester L Hunt dalam bukunya *Sosiologi*[4] menyatakan bahwa untuk mempelajari tentang peran sekurang-kurangnya kita harus menyertakan dua aspek : pertama, kita harus belajar melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran. Kedua, kita

---

[1] Rina Wahyu, "*Teori Peran"*, dalam https://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-rhole-theory/. (07 juni 2011)

[22] Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar, terjemahan oleh Sahat Simamora,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), 76.

[3] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT.Remaja Rosda Karya, 1990), 268.

[4] Paul B. Harton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi,* Aminudin Ram dan Tita Sobari, (Jakarta : Erlangga), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memiliki sikap, perasaan dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut. Sebab Peranan disini lebih menunjukkan pada suatu fungsi, penyesuaian diri, dan merupakan suatu proses. Konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula. Setiap individu memiliki berbagai peranan dalam pergaulan hidupnya, peranan tersebut menjadi penentu terhadap apa yang mesti diperbuatnya dalam masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarkat kepadanya. Peran ini oleh Biddle dan Thomas disepadankan dengan pembawaan "lakon" dalam sebuah panggung sandiwara.[5] Yakni sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap skenario, instruksi sutradara, peran sesama pelaku, serta pendapat dan reaksi umum penonton. Dalam kehidupan sosial, seorang pelaku peran juga mengalami hal yang sama, yaitu harus patuh terhadap skenario yang berupa norma-norma sosial, tuntutan dan kaidah-kaidah sosial. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

2. Perangkat Peran *(role set)*

Perangkat peran merupakan suatu *konstelasi* (kumpulan sifat/susunan) berbagai peran yang saling berkaitan yang beberapa diantaranya mungkin memerlukan berbagai bentuk penyesuaian yang drastis. Istilah *role set* ini digunakan untuk menunjukkan bahwa satu status tidak hanya mempunyai

[5] Edy Suhardono, *Teori Peran; konsep, derivasi dan implikasinya*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994),7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu peran tunggal, akan tetapi mempunyai sejumlah peran yang saling berhubungan dan cocok[6]. Misalnya seorang polisi adalah juga merupakan seorang ayah, seorang kepala keluarga, warga Negara, seorang tetangga, dan lain sebagainya. Seperangkat peran ini mengacu pada hubungan-hubungan seseorang dengan orang lain yang pada waktu itu ia sedang menjalankan berbagai peranan yang berhubungan dengan status tertentu. Berbagai peran yang berjalan bersamaan ini terkadang membutuhkan kompetensi tertentu, akan tetapi dapat juga meningkatkan kepuasan hidup seseorang.

3. Perilaku Peran

Perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Dalam kata lain perilaku peran adalah perilaku aktual seseorang yang memerankan suatu peran, dan yang dipengaruhi oleh penyajian peran yang dramatis, dimana orang itu bertindak dengan suatu usaha yang sengaja untuk menyajikan citra yang diinginkan bagi orang lain. Perilaku peran bisa jadi berbeda dari perilaku yang diharapkan. Sebab antara seseorang dengan orang lainnya tidaklah sama dalam cara memandang peran, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan dan melaksanakan perannya. Disamping itu tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut, sehingga tidak akan ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama.

[6] Paul B. Harton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi…,* 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Konflik Peran

Konflik peran adalah ketidak serasian peranan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh satu atau dua peranan yang melibatkan harapan-harapan perilaku yang saling bertentangan.[7]

B. Lembaga Sebagai Organisasi Bisnis

1. Ekonomi Kelembagaan

Dalam sejarah pemikiran Ekonomi, ada bererapa isu yang berhubungan dengan kelembagaan dan perubahan kelembagaan (*instutional change)* sebagai sebuah disiplin ilmu.[8]

Yang dimaksud dengan Ekonomi Kelembagaan menurut kasper dan streit (1989:30) adalah mencakup dua arus hubungan antara Ekonomi dan kelembagaan.[9]

Secara praktis, aturan main kelembagaan yang tersedia dalam kegiatan ekonomi akan menentukan seberapa efisien hasil ekonomi yang didapatkan sekaligus akan menentukan seberapa besar distribusi ekonomi yang akan diperoleh oleh masing-masing partisipan.

2. Ekonomi Kelembagaan Syariah

Aturan main dalam interaksi ekonomi yang mendasari dari ekonomi kelembagaan syariah adalah bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijma' Ulama'. Istilah Syariat disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Jasiyah ayat 18, yaitu :

---

[7] Bruce J. Cohen, *Sosiologi…,*83.
[8] Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah,* (Surabaya : ITS Press, 2009), 4.
[9] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : "Kemudian kami jadikan kamu berada diatas syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui". (Al-Jasiyat : 18)

Secara operasional ekonomi kelembagaan syariah mencakup beberapa kondisi yang harus dipenuhi (kewajiban) atau harus ditinggalkan (larangan) dalam system ekonomi. Berikut hal-hal tersebut :

a. Beberapa kondisi yang harus dipenuhi :
    1. Kebebasan dalam berekonomi
    2. Keseimbangan hak individu dan hak kolektif
    3. Orientasi maslahat dan manfaat
    4. Beretika dalam ekonomi dan bisnis, dan
    5. Berkeadilan dalam berbisnis
b. Beberapa kondisi yang harus ditinggalkan :
    1. Bebas dari unsur riba
    2. Bebas dari unsur gharar
    3. Bebas dari unsur maysir (judi), dan
    4. Bebas dari unsur haram.

C. Konsep *Entrepreneurship* (Kewirausahaan/Bisnis)

1. *Entrepreneurship* (kewirausahaan)

Istilah wirausaha berasal dari bahasa perancis *entrepreneur* yang diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan arti *between taker atau*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

go-between (perantara)[10]. Dalam bahasa Indonesia, dikenal istilah wirausaha yang merupakan gabungan dari kata wira (gagah berani, perkasa) dan kata usaha. Jadi wirausaha adalah seseorang yang mampu memulai dan atau menjalankan usaha secara gagah berani[11]. Sementara dalam kamus umum bahasa Indonesia *entrepreneur* diartikan sebagai: "Orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produk baru, menyusun produksi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya[12].

Joseph Schumpeter sebagaimana dikutip oleh Buchari Alma mendefinisikan wirausaha sebagai berikut, "*Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new form of organization, or by exploiting new raw materials.* (Bygrave,1994: 1)[13]. Artinya, *Entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru, atau dengan dengan mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatan melalui organisasi bisnis yang baru ataupun dalam organisasi bisnis yang sudah ada.

Dalam buku *The Portable MBA In Entrepreneurship,* entrepreneur didefinisikan sebagai berikut: *entrepreneur is the person who*

[10] Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 22.
[11] Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship,* (Yogyakarta : LKiS, 2013), 44.
[12] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 1130.
[13]Buchari Alma, *Kewirausahaan…,* 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perceives an opportunity and creates an organization to pursue it (Bygrave, 1992 : 2)[14]. Definisi ini menekankan terhadap peluang, artinya wirausaha adalah seorang yang menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang yang telah dilihatnya. Jadi pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai suatu bisnis yang baru, sedangkan prosesnya meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan cara menciptakan suatu organisasi.

Selanjutnya kata *entrepreneur* berkembang menjadi *entrepreneurship* hal ini menyiratkan makna sifat dalam kewirausahaan, konsep *entrepreneurship* ini baru muncul pada sekitar tahun 1816 yang dipelopori oleh Jean Baptis Say. Menurutnya wirausahawan adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan nilai produksinya, sehingga ia mampu membawa orang lain bersama-sama untuk membangun sebuah organ produktif[15]. Robert C. Ronstadt sebagaimana dikutif oleh abdul jalil dalam bukunya mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai berikut : "*...entrepreneurship adalah sebuah proses dinamik dimana orang menciptakan kekayaan inkremental. Kekayaan tersebut diciptakan oleh individu-individu yang menanggung resiko utama, dalam wujud resiko*

[14] Ibid
[15] Abdul Jalil, *Spiritual…,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modal, waktu dan atau komitmen karier dalam hal menyediakan nilai untuk produk atau jasa tertentu."[16]

2. Motivasi Wirausaha (Bisnis)

Keinginan seseorang untuk menjadi pemimpin atau bos terhadap dirinya sendiri sangatlah besar ditemui dinegara-negara maju. Kebanyakan mereka menginginkan kesuksesan tanpa harus diperintah oleh orang lain. Mereka berlomba-lomba menciptakan sebuah perusahaan dan mereka berusaha keras untuk mempermudah pemberian hak intelektual, seperti hak paten dan *lisensi trade mark,* hak waralaba, hak cipta *(copyright),* dan sejenisnya, ketika suatu kebutuhan tidak terpuaskan, maka akan timbullah daya ungkit *(drive)* dan aktivitas individu untuk merespon perangsang *(incentive)* dalam tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan akan menjadikan individu merasakan kepuasan.

Seorang individu dalam usahanya untuk membangun motif usaha perlu memperhatikan situasi dan kondisi beberapa hal sebagai berikut[17]:

a. Lingkungan, dapat berpengaruh pada perilaku konsumen
b. Dorongan internal, keinginan, perasaan, emosi, insting, dorongan, permintaan, maksud, minat, aspirasi, rencana, kebutuhan dapat menjadi motif untuk membangkitkan tindakan

[16] Ibid
[17] Ismail Nawawi, *Kewirausahaan Bisnis Kontemporer,* (Jakarta : VIV Press, 2013), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Insentif, tujuan, nilai obyek, dapat menarik atau menolak konsumen

Dalam motivasi berwirausaha harus memperhatikan, mempelajari, dan memahami motivasi konsumen, sebab konsumen akan bertindak rasional dalam berbelanja, meskipun ada juga sebagian yang terkadang emosional akan tetapi tidak akan melampaui batas dan itu tidaklah banyak.

3. Prinsip Kewirausahaan

Prinsip kewirausahaan menurut Machyudin (2000) sebagaimana dikutif Ismail Nawawi dalam buku "Kewirausahaan Bisnis Kontemporer[18]" adalah sebagai berikut : (a) Harus optimis, (b) Ambisius, (c) Dapat membaca peluang pasar, (d) Sabar, (e) Tidak putus asa, (f) Tidak takut gagal. Dalam bisnis satu atau dua kali kegagalan adalah hal yang biasa. Sementara menurut ulum (1999) sebagaimana dikutip Ismail nawawi dalam buku yang sama, prinsip kewirausahaan ialah : (a) Semangat *(Passion),* (b) Mandiri *(Independent),* (c) Peka terhadap pasar *(Marketing sensitivity),* (d) Kreatif dan Inovatif *(Creative and Innovative),* (e) Mengambil resiko dengan penuh perhitungan *(Calculated Risk),* (f) Pantang menyerah *(Persistent),* (g) Berstandar etika tinggi *(High ethical standart).*

Dari kedua pendapat tersebut jika dikombinasikan, maka prinsip kewirausahaan dapat disimpulkan menjadi, yaitu :

[18] Ibid., 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Mulailah dan jangan takut gagal;
b) Lakukan dengan penuh semangat;
c) Kreatif dan inovatif;
d) Sabar, tekun, tabah ;
e) Optimis;
f) Bertindak dengan penuh perhitungan, utamanya dalam mengambil resiko;
g) Pantang menyerah;
h) Ambisius;
i) Peka terhadap pasar;
j) Berbisnis dengan standar etika;
k) Mandiri;
l) Jujur; dan
m) Peduli terhadap lingkungan.

D. Wirausaha Perspektif Islam

Islam mewajibkan setiap muslim (khususnya) untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia mencari nafkah *(rezeki).*

Allah melapangkan bumi dan seisinya dengan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencari rezeki.

Dalam al-Quran surah al-Mulk ayat 15 Allah SWT berfirman :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولاً فَٱمْشُواْ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ

Artinya : "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya…" (al-Mulk : 15)

Berikutnya dalam Surah al-A'raf ayat 10 :

وَلَقَدْ مَكَّنَّـٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَـٰيِشَ ۗ

Artinya : "Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian dimuka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan..." (al-A'raf : 10).

Dua ayat tersebut di atas menekankan pada kita untuk bekerja mencari rezeki yang sudah disediakan oleh Allah SWT, selain itu dalam Islam, banyak ditemukan kata yang menunjuk pada bekerja, seperti *al-Amal, al-Kasb, al-Fi'l, as-Sa'yu, an-Nashru,* dan *ash-Sha'n.* meskipun masing-masing kata memiliki makna dan implikasi berbeda, namun secara umum deretan kata tersebut bermakna bekerja, berusaha, mencari rezeki, dan menjelajah (untuk bekerja)[19]. Seluruh kata tersebut memang tidak menunjukkan makna *entrepreneurship* secara tersurat, tetapi dengan mengkomparasikan antar makna dari setiap kata, maka profil dari kewirausahaan dapat ditemukan. Data sejarah Islampun mencatat bahwa Muhammad, istri beliau, serta sebagian besar sahabatnya merupakan para *entrepreneur*. Bahkan, Rasulullah saw sendiri telah menyatakan, bahwa 9

[19] Abdul Jalil, *Spiritual…,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari 10 pintu rezeki adalah melalui pintu berdagang (hadits)[20]. Hingga tidaklah mengada-ada jika dikatakan mental *entrepreneurship* inheren dengan jiwa umat Islam.

1. Definisi wirausaha perspektif Islam

Definisi wirausaha sendiri jika ditinjau dari perspektif Islam dapat diartikan sebagai aktivitas bisnis yang tujuan dan maksudnya kurang lebih sama seperti maksud tujuan bisnis pada umumnya, yaitu suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi dan memuaskan kebutuhan masyarakat[21]. Akan tetapi yang membedakan ialah bahwa kewirausahaan Islam harus berdasarkan landasan tauhid. Dengan kata lain, tujuan bisnis memiliki dimensi horizontal, sekaligus berdimensi vertikal yakni diorientasikan kepada keesaan Allah yang di dalamya diniatkan hanya mendambakan untuk memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian tujuan berbisnis yang sesungguhnya adalah dipersembahkan dalam rangka beribadah kepada Allah dan termotivasi untuk memperoleh ridha, pahala, dan barokah dari Allah. Oleh karena itu pula, paradigma demikian tentu harus merupakan derivasi ibadah yang berdimensi vertikal ke dalam ibadah yang berdimensi horizontal yang harus dijalankan dengan cara yang sesuai Syariat-Nya dan Sunnatullah[22].

---

[20] Veithzal Rivai et al, *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2012), 31.

[21] Sutarno, *Serba - Serbi Manajemen Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 1.

[22] Muslich, *Bisnis Syariah Perspektif Mu'amalah dan Manajemen*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karekteristik Wirausaha Muslim

Karakteristik seorang *entrepreneur* muslim seharusnya meneladani dari sikap dan tindakan Rasulullah dalam berwirausaha. Sebagaimana diketahui Beliau bersama pamannya Abu Thalib berwirausaha dibidang perdagangan. Beliau tidak hanya berdagang didaerah Makkah saja, melainkan sampai ke luar daerah, bahkan kebeberapa negeri lain. Beliau dikenal sebagai seorang *entrepreneur* yang professional, jujur, dan terpercaya, sehingga kolega bisnisnya merasa puas dan saling memperoleh keuntungan.

Berikut beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur* muslim, yaitu[23]:

a). Selalu menjaga nilai agama;

b). Senang memberi manfaat pada orang lain;

c). Selalu bersikap adil;

d). Selalu inovatif dan kreatif;

e). Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya;

f). dan Menjalin kerja sama dengan pihak lain.

Rasulullah memberikan kita petunujuk untuk selalu menggunakan etika dalam berwirausaha, diantaranya ialah[24] :

a. Kejujuran, ini merupakan sifat esensial dalam kegiatan berbisnis. Rasulullah bersabda, *"Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya."*

[23] Sudradjat Rasyid et al, *kewirausahaan Santri*, (Jakarta Timur : PT. Citrayudha Alamanda Perdana, 2005), 46.

[24] Ismail Nawawi, *Etika Bisnis Islam*, (Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya, 2014),78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah pun mencontohkan kepada kita dengan selalu bersikap jujur dalam setiap berbisnis.

b. Orientasi harus seimbang, antara keuntungan dan *ta'awun* (menolong orang lain). Artinya dalam berbisnis selain mencari keuntungan materi juga harus didasari kesadaran untuk memudahkan orang lain.

c. Menjauhi sumpah palsu, sumpah palsu akan menjadikan hasil dagangan tidak berkah. Rasulullah dalam sebuah hadist riwayat Imam Bukhari bersabda, *"Dengan melakukan sumpah palsu, barang-barang memang terjual, tetapi hasilnya tidak berkah"*.

d. Ramah-tamah, ramah merupakan keharusan bagi seorang pelaku bisnis, sebab dengan bersikap ramah maka akan memudahkan jalan bisnisnya. Rasulullahpun menganjurkan kita untuk selalu ramah dan toleran dalam hal berbisnis.

e. Tidak berpura-pura menawar dengan harga tinggi, agar orang lain tertarik membeli dengan harga tinggi.

f. Tidak menjelekkan bisnis orang lain karena menginginkan pembeli membeli kepadanya

g. Tidak melakukan *ikhtikar* (penimbunan), yaitu menyimpan dan menimbun barang dalam masa tertentu untuk dijual saat harga naik.

h. Takaran dan timbangan harus jujur. Allah melarang hal tersebut dalam firmannya pada surat al-Mutaffifin ayat 1-3 ;

وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ ١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكۡتَالُواْ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسۡتَوۡفُونَ ٢ وَإِذَا
كَالُوهُمۡ أَو وَّزَنُوهُمۡ يُخۡسِرُونَ ٣

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Celakalah bagi orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi" (QS, Al-Mutaffifin; 1-3).

i. Tidak mengganggu kegiatan ibadah

j. Menyegerakan membayar upah pegawai, artinya tidak menunda-menunda bayaran untuk para pegawai

k. Tidak monopoli, sebab monopoli bisa menghalangi orang lain untuk bisa berusaha menjemput reseki, monopoli dapat menyebabkan ketidak merataan penghasilan. Monopoli ini merupakan salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis

l. Tidak boleh berbisnis yang menimbulkan mudharat

m. Komoditi suci dan halal, artinya barang yang diperjual belikan harus merupakan barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram atau najis, seperti babi, anjing, dll

n. Berdasarkan suka rela, bukan karena paksaan. System ekonomi Islam menekankan saling ridho dalam transaksi bisnisnya, hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Quran yang artinya; " Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan bisnis yang berlaku dengan suka-sama suka.."[25]

o. Menyegerakan melunasi kredit yg menjadi tanggungan

p. Memberi tenggang waktu bagi kreditor yang belum mampu membayar

q. Bersih dari unsur riba.

[25] Quran Surat an-Nisa' ayat 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT berfirman dalam al-Baqarah ayat 278 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ .

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dan tinggalkanlah sisa-sisa riba jika kalian beriman".(al-Baqarah, 278)

E. Pendidikan dan Pengembangan Kewirausahaan

Penulis buku Reformasi Pengajaran, Peter Drost sebagaimana dikutif dan ditranslasikan Ismail Nawawi[26] mengungkapkan bahwa pendidikan Indonesia tampaknya hanya ditujukan untuk orang yang pandai saja, yang menonjol nilai akademiknya. Pendidikan untuk orang yang memiliki nilai akademis, sedang atau rendah belum digarap serius. Pendidikan cenderung menghasilkan tukang-tukang, seperti tukang insinyur, tukang dokter, dan lain sebagainya. Mereka hanya pandai dalam mencari pekerjaan bukan menciptakan pekerjaan. Padahal pada era pasar bebas seperti saat ini, peran pendidikan kewirausahaan sangat dibutuhkan, sebab kewirausahaan mampu menciptakan pengusaha-pengusaha baru dan mampu mengurangi pengangguran.

Ilustrasinya adalah sebagai berikut : jika satu orang lulusan perguruan tinggi menjadi pengusaha, maka kemungkinan ia akan mencari teman sebagi *partner*, dan mungkin pula dia akan mengajak temannya yang lain untuk menjadi pegawainya. Bila jumlah lulusan yang menjadi pengusaha sebanyak 10%, maka secara otomatis yang akan bergabung dengannya

[26] Ismail Nawawi, *kewirausahaan bisnis…,*188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi 20% (satu partner dan satu karyawan). Dengan demikian, jumlah angkatan kerja pada tahun tersebut berkurang sebanyak 30%[27]. Selain itu kewirausahaan bisa diterapkan disemua bidang pekerjaan dan kehidupan. Dengan demikian, kewirausahaan sangat berguna sebagai 'bekal' masa depan bagi mahasiswa/i bila ingin berkarir dibidang apapun. Contohnya ketika lulusan perguruan tinggi kesulitan mendapatkan pekerjaan atau terkena PHK (Putus Hubungan Kerja), kewirausahaan bisa menjadi langkah alternatif untuk mencari nafkah dan bertahan hidup. Kewirausahaan juga bisa meningkatkan pendapatan keluarga dan daerah yang akan berujung pada kemajuan ekonomi bangsa.[28]

Pada saat ini, banyak pengusaha yang bisnisnya mengalami stagnasi (tidak berkembang), meskipun tidak bisa dipungkiri ada pula sebagian yang sukses, hingga akhirnya banyak dari mereka yang menutup usahanya atau mencoba untuk berpindah kelain bisnis, kemudian berpindah lagi, dan berpindah lagi hingga akhirnya gulung tikar. Sedikit banyak hal ini mempengaruhi maindset orang kebanyakan hingga akhirnya takut untuk menjadi pengusaha.

Pada umumnya, ada dua faktor utama yang menyebabkan *entrepreneur-entrepreneur* di Indonesia bisa meraih sukses, yaitu[29]: ***Pertama,*** tempaan waktu dan kerja keras yang tidak kenal menyerah; ***kedua***, modal yang cukup dan terus-menerus dikucurkan dana dan akhirnya sukses. Sisanya usaha para *entrepreneur* mati suri dan tidak

[27] Hendro, *Dasar-dasar…,* 6.
[28] Ibid., 7.
[29] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan di Indonesia sejak usia dini tidak memperkenalkan kepada para siswa *entrepreneurship concept and skill.* Realitas yang sama juga terjadi didunia perguruan tinggi. Konsekuensinya para mahasiswa memiliki pola pikir yang salah dalam mencari kesuksesan, mereka hanya berpikir bahwa untuk sukses satu-satunya cara ialah harus berprestasi dengan nilai akademik yang baik saja. Akhirnya orientasi mereka hanyalah menjadi *job seeker* (pencari kerja). Padahal seharusnya *entrepreneurshiplah* yang menjadi tulang punggung keterampilan bagi lulusan-lulusan perguruan tinggi. Dan sangat disayangkan, bahwa ternyata mayoritas perguruan tinggi di Indonesia lebih cenderung memilih jurusan yang menempa para lulusannya kearah yang spesialis dan mengarah ketujuan untuk menjadi tenaga-tenaga pekerja.

Salah satu dari pengembangan bisnis adalah pemahaman tentang berbagai macam masalah yang dialami oleh suatu usaha baru, dari fase inkubasi, hingga kedewasaan dan aspek lainnya adalah memahami tentang krisis yang telah dihadapi para wirausaha pada masing-masing tahap tersebut. Berikut beberapa tahapan perkembangan wirausaha sebelum mendapati kedewasaan, mapan dan berhasil[30] :

(a) Tahap awal. Disini ide kreatif berkembang, berbagai permasalahan dipecahkan dengan pedoman yang telah disiapkan;

(b) Konsep bisnis di identifikasi. Wirausaha menyusun rencana strategi dengan berbagai persiapan secara cermat;

[30] Ismail Nawawi, *Kewirausahaan Bisnis…,*190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(c) Studi tentang pasar produk diselesaikan, melakukan riset tentang layak tidaknya produk dipasarkan;

(d) Merumuskan rencana finansial, apakah dana wirausaha tersebut berasal dari dana saving pribadi ataukah berasal dari pinjaman Bank;

(e) Merencanakan kegiatan pendahuluan, merumuskan periodesasi, baik tentang produksi, penjualan, dan pembangunan pola kemitraan;

(f) Tahap memulai usaha, melengkapi segala kebutuhan baik itu modal, sarana-prasarana dan lain sebagainya;

(g) Tahap pertumbuhan awal, disini kegiatan operasioanal sudah dapat dilakukan secara penuh, selain itu dalam tahap ini wirausaha juga membangun produk khas perusahaan;

(h) Tahap pertumbuhan kemudian, disini perusahaan mulai masuk pada kedewasaan dan managemen mulai membangun fasilitas untuk bisa *"go public";*

(i) Krisis dalam pengembangan usaha, masing-masing tahapan diatas mempunyai tantangan dan resiko tersendiri. Tantangan dan resiko tersebut menjadi jalan menuju kesuksesan wirausaha tersebut.

F. Pengembangan Wirausaha Melalui Entre-Q[31]

Banyak yang berpendapat bahwa sistem pendidikan Indonesia harus segera direvisi. Selama ini pendidikan yang digunakan cenderung membuat seseorang takut berbuat sesuatu. Mulai dari sekolah dasar sampai

[31] Ibid,. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perguruan tinggi tuntutan guru ataupun dosen selalu sama, yaitu mengerjakan segala sesuatu tanpa salah, padahal dari kesalahanlah orang bisa banyak belajar dan introspeksi diri, selain itu anak didik maupun mahasiswa selalu dituntut untuk menghafal pelajaran dan menghitung angka-angka, bukan diajari bagaimana berkomunikasi yang baik, bagaimana memimpin, dan bagaimana bekerjasama. Akibatnya, pendidikan bukan mengembangkan kecerdasan wirausaha, malah semakin mengerdilkannya. Dampaknya, tercipta ketakutan diotak mereka yang menjadikan mereka dihantui rasa takut untuk mencoba masuk didunia bisnis. padahal semua orang harus berani memulai dan mengembangkan bisnisnya sendiri. Itulah manfaat dari kecerdasan wirausaha (Entre-Q).

Dalam aspek lainnya, terkadang keberanian seseorang untuk berwirausaha harus dipengaruhi oleh orang lainnya, misalnya keberanian seorang mahasiswa untuk berwirausaha dipengaruhi oleh dosennya yang mampu memberikan mata kuliah kewirausahaan yang praktis dan menarik. Dosen yang demikian akan mampu membangkitkan minat mahasiswa untuk berwirausaha[32].

Entre-Q atau kecerdasan wirausaha perlu ditanam dan dipupuk sedini mungkin tehadap generasi muda, terutama kaum terpelajar. Lembaga pendidikan mulai dari yang paling dasar hingga level perguruan tinggi harus menjadi garda depan untuk menebarkan benih-benih kecintaan generasi muda bangsa terhadap kewirausahaan, agar tercipta pola pikir

[32] Ibid,. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang positif terhadap kewirausahaan, caranya dengan menambah intensitas dalam kurikulum yang berbasis kewirausahaan.

Shane sebagaiman dikutip abdul Jalil dalam bukunya "*Spritual Enterpreneurship"* mengelompokkan karakter psikologis yang mempengaruhi kesuksesan seorang entrepreneur menjadi empat kelompok,[33] yaitu:

1. Kepribadian

   Kepribadian berpengaruh terhadap tindakan seseorang dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tindakan memanfaatkan peluang. Ada tiga aspek kepribadian dan motif yang berpengaruh dalam memanfaatkan peluang.

   a) *Ekstraversi*, ini terkait dengan sikap sosial, asertif, aktif, ambisi, inisiatif, dan *ekshibisionis*. Sikap ini membantu seorang *entrepreneur* untuk mengekploitasi peluang, terutama dalam memperkenalkan ide ataupun kreasi mereka yang bernilai kepada calon pelanggan, karyawan, dan sebagainya.

   b) *Agreebleeness* (kesepahaman), sikap ini terkait dengan keramahan, konformitas sosial, keinginan untuk mempercayai, kerja sama, keinginan untuk memaafkan, toleransi, dan fleksibilitas dengan orang lain. Hal ini membantu membangun jaringan kerja sama untuk kematangan bisnis.

[33] Abdul Jalil, *Spiritual…,*60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pengambilan resiko, sikap ini berkaitan dengan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan yang beresiko, misalnya resiko pemasaran, finansial, psikologis, dan sosial.

2. Motivasi

Sebagian besar *entrepreneur* termotivasi untuk menentukan nasibnya sendiri. Ada dua macam kebutuhan yang seringkali melandasi motivasi seorang entrepreneur, yaitu :

a) Kebutuhan berprestasi, ini dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru terhadap masalah khusus. Kebutuhan ini dapat pula berupa kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan idenya pada masyarakat.

b) Keinginan untuk independen, faktor ini menjadi kekhasan dari seseorag intrepreneur. Selain tidak ingin tergatung kepada orang lain, keinginan untuk independen juga dapat memicu seseorang entrepreneur untuk menghasilkan produk yang berbeda dari orang lain. Ia juga akan lebih berani dalam mengekploitasi peluang berwirausaha.

3. Evaluasi diri

a) *Locus of control*

Locus of control merupakan kepercayaan seseorang bahwa ia mampu mengendalikan lingkungan disekitarnya. Seorang *entrepreneur* yang memiliki internal *locus of control* lebih mampu dalam memanfaatkan peluang wirausaha, mereka memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan dapat memanfaatkan peluang, sumber daya, mengorganisasikan perusahaan, dan membangun strategi. Hal ini dikarenakan kesuksesan dalam menjalankan aktivitas *entrepreneur* tergantung pada keinginan seseorang untuk percaya pada kekuatannya sendiri.

b) *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah kepercayaan seseorang pada kekuatan diri dalam menjalankan tugas tertentu. *Entrepreneur* sering membuat penilaian sendiri pada keadaan yang tidak menentu. Oleh karena itu, mereka harus memiliki kepercayaan diri dalam membuat pernyataan, keputusan, mengenai pengeloaan sumber daya yang mereka miliki.

4. Karakteristik kognitif

Karakteristik kognitif merupakan faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan membuat keputusan. Dalam mengembangkan peluang kewirausahaan, seorang pengusaha harus membuat keputusan positif mengenai sesuatu yang mereka belum pahami, dalam ketidakpastian, dan informasi yang terbatas. Dalam membuat keputusan positif tersebut dibutuhkan karakter kognitif yang membantu

untuk memetakan cara bagaimana memanfaatkan peluang usaha. Karakter tersebut antara lain :

a) *Over confidence*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Over confidence merupakan kepercayaan pada pernyataan diri yang melebihi keakuratan dari data yang diberikan. Sikap percaya yang berlebihan ini sangat membantu para *entrepreneur* dalam membuat keputusan pada situasi yang belum pasti dan informasi yang terbatas.

b) *Representatif*

Representatif merupakan keinginan untuk menggeneralisasi dari sebuah contoh kecil yang tidak mewakili sebuah populasi. Bias dalam representatif akan mendorong seorang *entrepreneur* dalam membuat keputusan. Ia menjadi lebih mudah dalam membuat keputusan, terutama dalam keadaan yang tidak menentu.

c) *Intuisi*

Sebagian besar *entrepreneur* menggunakan intuisi daripada menganilisis informasi dalam membuat keputusan. Kegunaan intuisi untuk memfasilitasi pembuatan keputusan mengenai ketersediaan sumber daya, mengorganisasi dan membangun strategi baru. Dengan memfasilitasi pembuatan keputusan maka argumen akan muncul, dan intuisi selanjutnya akan meningkatkan performa dalam kegiatan *entrepreneur.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id